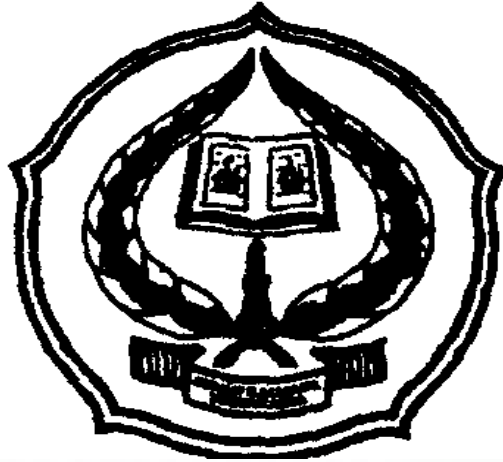


**ETIKA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR
DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis**

Oleh:

Ashiddiqi Fahmi Basya Albar

01530578

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008



PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00/9/1328/2008

Skripsi dengan judul: *Etika Pengelolaan Sumber Daya Air Menurut Hadis Nabi*
Diajukan oleh:

1. Nama : Ashiddiqi Fahmi Basya Albar
2. NIM : 01530578
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

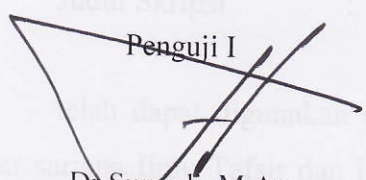
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal 21 Agustus 2008
dengan nilai: B
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

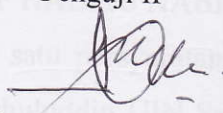
Ketua Sidang


Drs. Indal Abror. M.Ag
NIP. 150259420


Penguji I


Dr. Suryadi. M.Ag
NIP. 150259419

Penguji II


Afdawaiza. S.Ag. M.Ag
NIP. 150291984

Yogyakarta, 21 Agustus 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani. M.Ag
NIP. 150232692



NOTA DINAS KONSULTAN

Yogyakarta, 15 September 2008

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa Skripsi


Nama : Assiddiqi Fahmi BA
NIM : 01530578
Judul Skripsi : ETIKA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR
DALAM PERSPEKTIF HADITS NABI

telah dapat digunakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Ilmu Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga menjadi maklum adanya.

Wassalamu'aikum, Wr. Wb.

Konsultan I



Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150259419

Konsultan II



Afdawaiza, S. Ag, M. Ag
NIP. 150291984

PERSEMBAHAN

Dengan Tulus Ikhlas
Skripsi ini Kupersembahkan Kepada:

**“ FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA”**

*Tetaplah Menjadi Kampus Rakyat dan Kampus Yang Murah Darimulah
Masa Depan Bangsa dan Agama Depertaruhkan.*

Motto

واستعينوا بالصبر والصلاة

“mintalah pertolongan kamu sekalian dengan sabar dan shalat”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

Dalam skripsi ini digunakan pedoman transliterasi keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara keseluruhan uraiannya adalah:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	za	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sa	s	es
ش	sya	sy	es dan ye
ص	s}a	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}a	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en

* Dikutip dari Mushtofa, dkk., *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah*, (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 58-64.

و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— [َ]	Fathah	a	a
— [ِ]	Kasrah	i	i
— [ُ]	Dammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ	kataba
سُئِلَ	su'ila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— [ِ] ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
— [ُ] و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ	kaifa
حَوْلَ	hauila

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau alif maksurah	a>	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	i>	i dengan garis di atas
اُ	Dammah dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ qa>la
قِيلَ qi>la

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah (t).

Contoh:

فِي الْجَنَّةِ fi> al-jannati

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang dibaca mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh:

مُطَهَّرَةٌ mut}ahharah

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ raudah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sisitem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tsydid itu.

Contoh:

رَبَّنَا rabbana>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "al". Namun, dalam transliterasi kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ ar-rajulu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

القَلَمُ al-qalamu

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditranslasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah di akhir kata. Bila terletak di awal kata,, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

سَيِّئٌ syai'un
أَمْرٌ umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) ataupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang Penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan. Maka, dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n

9. meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal. Dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku pada EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal dan kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ wa ma> muh}ammadun illa>
rasu>lun

Kegunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَرِيبٌ nas}rum minalla>hi wa fathun qari>b
قَرِيبٌ
لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا lilla>hi al-amru jami>'an

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله واصحابه اجمعين. أما بعد

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik (skripsi) ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para shahabatnya serta rang-orang yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari peran bebagi pihak, untuk itu penulis patut menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis serta segenap para pengajar yang telah membimbing dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa.
3. Segenap karyawan TU Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi pelayanan memuaskan kepada penulis.
4. Alfatih Suryadilaga, M.Ag dan Drs. Indal Abror, M.Ag selaku pembimbing yang telah merelakan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan berdiskusi selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Suryadi, selaku Pembimbing Akademik.

6. Ibu dan Bapak terhormat atas kerelaan dan kasih sayangnya sehingga ananda mampu menyelesaikan studi di UIN ini, darimulah ananda belajar arti kesabaran, cinta dan pengorbanan.
7. Adik dan handai tolan tercinta yang telah member dorongan dan semangat kepada penulis, dari engakulah aku petik makna hidup dan ketabahan.
8. Para kyai, ustadz, guru ngaji dilanggar, musholla, masjid dan pesantren yang mengajarkan bagaimana mengeja “*alif*” dan melafalkan “*basmalah*”, darimu aku belajar keikhlasan.
9. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih teriring do’a semoga amal perbuatannya menjadi amal sholeh dan diterima disisi Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dalam isi maupun muatan keilmuannya masih jauh dari sempurna dan tentu banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya sripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 19 Februari 2008

Asiddiqi Fahmi BA
NIM: 01530578

Abstrak

Kerusakan lingkungan pada saat ini semakin bertambah parah, dan merupakan fenomena yang hampir tiap hari dapat dilihat. Kelalaian dan dominasi manusia terhadap alam, serta pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berakhir menjadi bencana. Tiga dasawarsa terakhir ini kita menyaksikan Indonesia menggantungkan hidup dan perekonomiannya pada kesuburan sumber daya alam (SDA) yang melimpah misalnya, minyak bumi, batu bara, tembaga, emas dan timah.

Ketergantungan manusia akan alam tersebut telah berdampak pada pengurasan isi perut bumi yang kemudian menyisakan lobang-lobang raksasa, pencemaran udara dan air, serta sisa galian yang memerlukan biaya pengembalian alam (*restorasi*) yang tidak sedikit. Sementara itu, di atas permukaan bumi, pembabatan hutan alam terus terjadi, baik di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Maluku, dan Papua. Kerugian akibat kerusakan lingkungan yang diderita manusia terwujud dalam bermacam bentuk. Tanah longsor, pencemaran udara, tanah dan air, banjir, kepunahan spesies flora dan fauna. Pada tahun 2003, misalnya, telah terjadi banjir bandang akibat tidak tertampungnya curah hujan yang berlebihan di kawasan wisata alam Bohorok, Sumatera Utara. Selain itu pada tahun yang sama, berdasarkan data dari Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi telah terjadi tanah longsor di seluruh Indonesia yang 70 %nya berada di Propinsi Jawa Barat.

Melihat fakta sosial sebagaimana tercermin di atas, lalu bagaimana Islam, dalam hal ini hadis Nabi, memberikan solusinya? bagaimana konsep pengelolaan air dalam perspektif hadits Nabi? bagaimana makna matan hadits nabi yang berbicara tentang pengelolaan air? Dan bagaimana kontekstualisasi hadits nabi tentang pengelolaan air pada saat ini?

Untuk menggali secara mendalam serta mencari jawaban atas persoalan-persoalan tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan bahasa untuk mendapatkan makna yang paling mendekati kebenaran. Pendekatan bahasa digunakan karena sebagai langkah antisipasi perbedaan lafadz pada matan hadis yang semakna yang disebabkan adanya periwayatan secara makna (*al-Riwayah bi al-Makna*). Selain itu pendekatan bahasa dipakai karena adanya asumsi bahwa mata hadis mengandung keindahan bahasa yang memungkinkan mengandung pengertian metaforis. Untuk memperoleh data-data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Setelah melakukan penelitian yang mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa model pengelolaan air dalam perspektif hadis nabi yaitu; sistem pembagian air, solusi masalah perebutan air, keutamaan menyediakan air, orang yang berfikir bahwa pemilik sebuah kolam atau sebuah kantung kulit berisi air lebih berhak menggunakan air itu ketimbang orang lain, dan air minum orang dan memberi minum hewan dari sungai. Dalam konteks Indonesia dengan melihat hadis-hadis nabi tersebut maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam rangka menanggulangi krisis air, yaitu; membuat sumur resapan, penegakan

hukum, dan pemanfaatan teknologi. Selain itu ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan air yaitu *Pertama*, asas pemerataan, hal tersebut ditunjukkan oleh adanya beberapa hadis yang melarang monopoli air, atau penguasaan air hanya beberapa orang. *Kedua*, asas proporsional, yaitu tidak diperkenalkannya menggunakan air secara berlebihan,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN NOTA DINAS.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II MANAJEMEN SUMBER DAYA AIR

A. Urgensi Air.....	18
B. Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah.....	21
C. Krisis Air dan Penanggulangannya.....	28

1. Sumur Resapan	31
2. Penegakan Hukum	32
3. Penegakan Hukum	33

BAB III HADITS NABI TENTANG SISTEM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR

A. Klasifikasi Hadis Nabi Tentang Air.....	35
1. Air sebagai Alat Bersuci	37
2. Air sebagai Sumber Kehidupan	38
3. Hadis Tentang Sistem Pengelolaan Sumber Daya Air	38
B. Cara Pembagian Air.....	40
C. Perdebatan Perihal Sumur dan Penyelesaiannya	45
D. Keutamaan Meyediakan Air	45
E. Keutamaan antara Pemilik Kolam Ketimbang yang Lain	46
F. Air Minum Orang dan Memberi Minum Hewan dari Sungai.....	47

BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR DI INDONESIA

A. Kontekstualisasi Hadis Nabi.....	49
1. Sumber Daya Air di Indonesia.....	49
2. Krisis Air.....	54
3. Krisis Pelayanan Air Bersih.....	56
B. Solusi Terhadap Krisis Air.....	60
C. Teknologi Pengelolaan Air	62
D. Manajemen Air: Konflik Hulu-Hilir.....	64

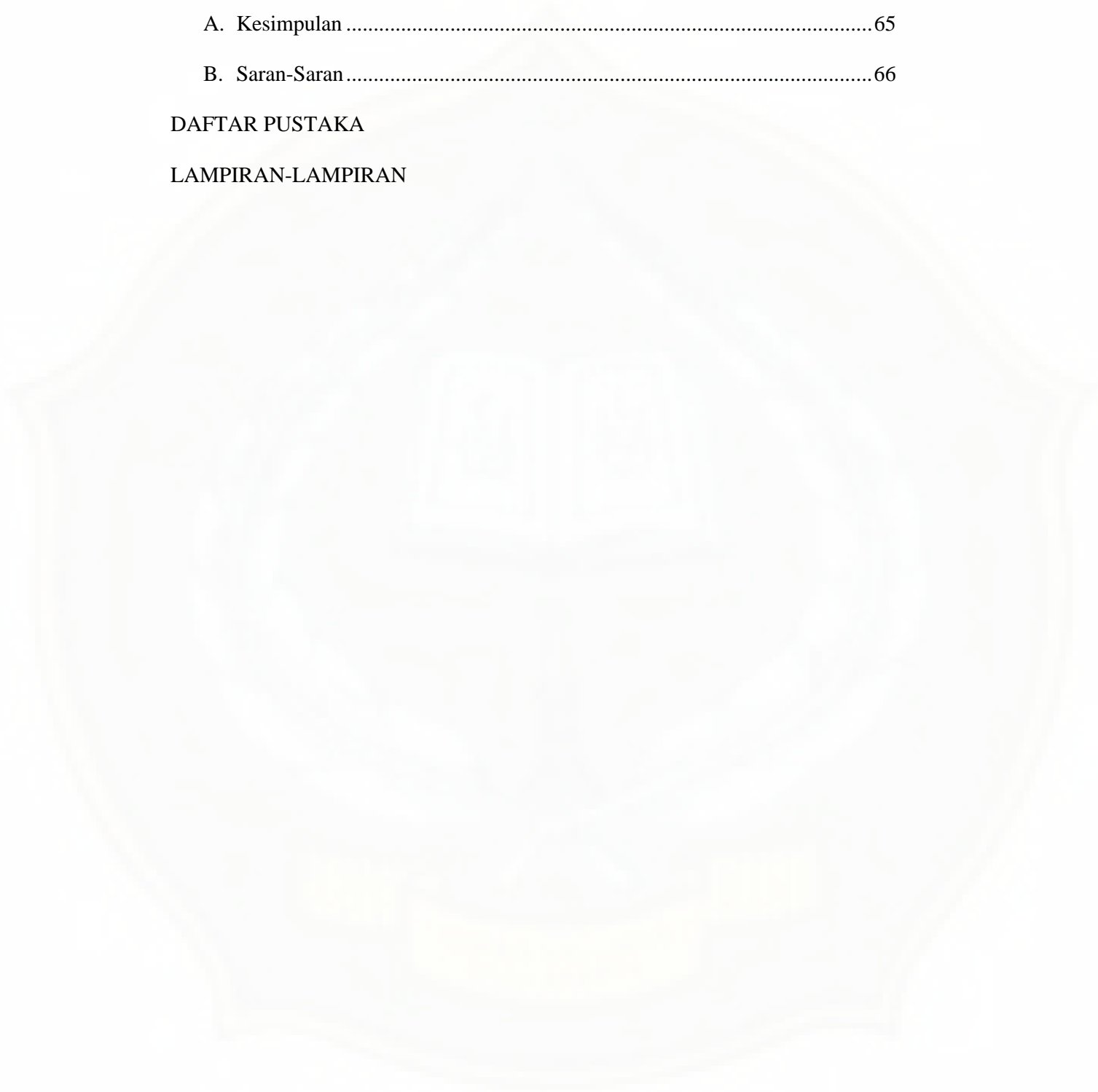
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan65

B. Saran-Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan pada saat ini semakin bertambah parah, dan merupakan fenomena yang hampir tiap hari dapat dilihat. Kelalaian dan dominasi manusia terhadap alam, serta pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berakhir menjadi bencana. Tiga dasawarsa terakhir ini kita menyaksikan Indonesia menggantungkan hidup dan perekonomiannya pada kesuburan sumber daya alam (SDA) yang melimpah misalnya, minyak bumi, batu bara, tembaga, emas dan timah.

Ketergantungan manusia akan alam tersebut telah berdampak pada pengurasan isi perut bumi yang kemudian menyisakan lobang-lobang raksasa, pencemaran udara dan air, serta sisa galian yang memerlukan biaya pengembalian alam (*restorasi*) yang tidak sedikit. Sementara itu, di atas permukaan bumi, pembabatan hutan alam terus terjadi, baik di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Maluku, dan Papua.

Kerugian akibat kerusakan lingkungan yang diderita manusia terwujud dalam bermacam bentuk. Tanah longsor, pencemaran udara, tanah dan air, banjir, kepunahan spesies flora dan fauna. Pada tahun 2003, misalnya, telah terjadi banjir bandang akibat tidak tertampungnya curah hujan yang berlebihan di kawasan wisata alam Bohorok, Sumatera Utara. Selain itu pada tahun yang sama,

berdasarkan data dari Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi telah terjadi tanah longsor di seluruh Indonesia yang 70 %nya berada di Propinsi Jawa Barat.¹

Belum lagi fakta yang menunjukkan bahwa ketidakharmonisan antara manusia dengan lingkungan telah merusak tidak saja alam yang diinjak, tetapi juga alam lainnya, seperti penebalan lapisan CO₂ yang mengakibatkan peningkatan suhu, penipisan lapisan ozon (O₂), sebagai efek banyaknya rumah kaca (*greenhouse effect*), rawan pangan, permukaan air laut semakin tinggi dan ancaman-ancaman bahaya lainnya.²

Problem serius tersebut harus segera ditanggulangi dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Problem lingkungan hidup merupakan persoalan bersama, tanggung jawab seluruh umat manusia, baik secara individu maupun kelompok. Pemerintah, masyarakat, negara-negara maju maupun berkembang tidak luput dari tanggung jawab ini, lebih-lebih bagi kaum agamawan atau umat beragama.

Pada tataran historis upaya untuk melestarikan lingkungan hidup sebetulnya sudah dilakukan oleh umat manusia. Sebagai contohnya hampir setiap masyarakat tradisional mempunyai kearifan lokal masing-masing untuk menjaga alam, meskipun merupakan bentuk awal dan sederhana dalam menjaga lingkungan hidup. Faktor dominan dalam berinteraksi antara manusia dengan lingkungan telah mampu membentuk sikap, pola pikir dan perbuatan yang kreatif baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Arti lingkungan bagi pemberdayaan sumber daya manusia merupakan hal yang sangat sentral dan

¹ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 10.

² Gerald Foly, *Global Warning: Who Is Taking The Heat?*, (London: Ponas Isntitute, 1999), hlm.14.

esensial. Begitu juga makna manusia dalam pengembangan sumber daya alam sangat vital.

Dalam persepektif normatif, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup diberi kewenangan untuk tinggal di bumi, beraktivitas, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Amanah untuk tinggal di bumi ini harus diimbangi dengan pengelolaan yang positif serta pemeliharaan yang continue. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-A'raf ayat 56 dinyatakan:

قريب الله رحمة إنَّ وطمعاً خوفاً وادعوه إصلاحها بعد الأرض في تفسدوا لا و
المحسنين من

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".

Ayat di atas menunjukkan bahwa memelihara lingkungan hidup dari kerusakan merupakan kewajiban bagi setiap orang. Mengingat semakin parahnya kerusakan alam, maka tidak boleh tidak seluruh komponen masyarakat bersama-sama menjaga kelestariannya agar tidak mengancam kehidupan bersama. Islam sangat *concern* terhadap pelestarian alam, sebagaimana ditunjukkan dalam firman-firman Allah maupun sabda Rasulullah. Tetapi pada kenyataannya di Indonesia yang mayoritas muslim, banyak sekali bencana yang diakibatkan oleh kerusakan alam atau kurangnya perhatian umat Islam terhadap alam sekitar.

Salah satu dampak nyata dari kerusakan alam adalah pada sector sumber daya air. Pengrusakan alam telah mengakibatkan tercemarnya air sehingga manusia kesulitan mencari air bersih untuk dikonsumsi setiap harinya. Kerusakan juga telah melanda pada daerah-daerah tangkapan air, yaitu hutan dan pepohonan. Kawasan hutan yang semula dilindungi oleh vegetasi alami berubah menjadi kawasan terbuka, selain itu kawasan pedesaan yang banyak lahan pertaniannya berubah menjadi kawasan industri dan perkotaan yang miskin akan pepohonan.

Diwaktu hujan air tidak mampu lagi tertampung secara memadai di permukaan tanah sehingga proses penyerapannya ke dalam tanah atau penguapan ke udara tidak memungkinkan.

Pencemaran air disebabkan oleh aktivitas manusia dan dipicu secara kuadratika oleh pertumbuhan penduduk. Sedangkan di wilayah perkotaan pencemaran air lebih disebabkan oleh sektor domestik berupa limbah cair dari rumah tangga dan industri rumah tangga. Pada beberapa kota besar pencemaran air kian hari kian meningkat seiring dengan pertumbuhan industri. Karena semakin bertambahnya volume pencemaran air, maka kesulitan untuk mencari air bersih dan sehat menjadi semakin dapat dirasakan oleh banyak orang.

Begitu sulitnya mencari air bersih dan sehat, maka tidak aneh ketika dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengelola sumber air dan pendistribusiannya kepada masyarakat. Melalui PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) pemerintah telah mendistribusikan air bersih ke rumah-rumah tangga. Dengan alasan untuk biaya oprasional maka setiap rumah yang memanfaatkan jasa PDAM dikenai biaya. Legalitas dari pemungutan biaya tersebut juga dikuatkan oleh Undang-Undang No. 7 Tahun 2004 tentang sumber daya air. Inti dari UU tersebut adalah bahwa masyarakat yang memperoleh manfaat dari adanya prasarana pengairan dapat diikutsertakan dalam pembiayaan pembangunan dan operasional. Pemberlakuan biaya konsumen PDAM telah terjadi selama bertahun-tahun. Pertanyaan selanjutnya adalah dilihat dari aspek kemanusiaan adilkah negara memungut biaya sumber air, yang itu justru harus diberikan pada rakyatnya.

Dalam perspektif Islam, alam dan seisinya telah dikaruniakan Tuhan pada hamba-hambaNya.

على وفضلناهم الطيبات من ورزقناهم البحر و البرّ فى وحملاهم ادم بنى كرمنا ولقد

تفضيلا خلقنا ممّن كثير.

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (*al-Isra': 70*).

Pada ayat tersebut dengan jelas kita dapat memahami bahwa apa yang ada di bumi ini merupakan ciptaan Allah yang dikaruniakan kepada manusia dengan "gratis". Selain itu hadits nabi secara spesifik juga melarang adanya komersialisasi karunia Allah, terlebih air sebagaimana hadits berikut:³

جميعا سعيد بن يحيى حدثنا، حاتم بن محمد حدثني، وكيع حدثنا: شيبه أبي بن أبوبكر حدثنا

الماء فضل بيع عن صلعم الله رسول نهى: قال الله عبد بن جابر عن زبير أبي عن جريج ابن عن

Sekilas kita dapat melihat adanya kontradiksi antara Undang-Undang No. 7 Tahun 2004 tentang sumber daya air dengan Hadits Nabi tersebut. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pemahaman yang sesungguhnya tentang hadits tersebut?

Hadis Nabi merupakan sumber hukum Islam kedua, dikatakan sebagai sumber kedua karena hadits dalam kedudukannya adalah sebagai penjelas al-Qur'an.⁴ Artinya, rasul menjelaskan baik dengan lisan, perbuatan, maupun *taqrir*, hal-hal yang masih bersifat global dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an juga diterangkan sebagai suri teladan bagi manusia,⁵ serta yang wajib ditaati⁶ dan

³ Al-Imam al-Husaini Muslim Ibn al-Hujjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisyabury, *Shohih Muslim*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1998), hlm. 684-685.

⁴ QS. An-Nahl/16:44

⁵ QS. Al-Ahzab/32:21

⁶ QS. Al-Anfal/8:20; an-Nisa'/4:59-60,69,80

memiliki wewenang (kekuasaan) untuk membuat suatu aturan.⁷ Dengan demikian, hadits dalam makna perkataan, perbuatan dan *taqrir* nabi Muhammad SAW menduduki posisi yang sangat penting sebagai pedoman yang harus dipegang dan dipatuhi bersama al-Qur'an oleh umat Islam.

Melihat begitu pentingnya kedudukan hadits bagi umat Islam, maka pengetahuan tentang hadits mulai disebarluaskan sejak masa Nabi SAW dan para sahabatpun diperintahkan oleh Nabi untuk menyebarkan hadits.⁸ Meskipun demikian pada pelaksanaannya para sahabat sangat berhati-hati dalam menyampaikan hadits manakala ingatan mereka meragukan.⁹ Sikap para sahabat ini merupakan pengamalan mereka terhadap sabda Nabi SAW, yaitu:

النار من مقعده فليتبوأ متعمدا علي كذب من

“Barangsiapa yang melakukan kebohongan atas namaku (Rasulullah SAW) dengan sengaja, maka ia (berhak) menempati bagian dari neraka”¹⁰

Dari sini kita mengetahui bahwa pada masa awal Islam, para sahabat/ulama sangat berhati-hati dalam meriwayatkan atau menyalin hadits. Meskipun demikian pemalsuan dan kekeliruan dalam menyampaikan hadits masih juga terjadi di kalangan mereka.

Suatu fakta yang lumrah, bila manusia pada elalu mencoba memalsukan sesuatu yang berharga, seperti permata dan berlian. Bagi umat Islam, selain al-

⁷ QS. Al-A'raf/7:157-158

⁸ MM.Azami, *op.cit.*, hlm. 79.

⁹ MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 79.

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhori, al-Jami' al Shahih, (Beirut: Maktabah Salafiyah, [t.th.]), hlm.200.

Qur'an tidak ada yang lebih berharga dibandingkan dengan hadits Nabi, oleh karena itu, dari motivasi dan untuk tujuan berbeda, berbagai kelompok dan tingkatan manusia telah memalsukan sejumlah hadits Nabi SAW.¹¹

Karena hadits adalah contoh teladan bagi umat Islam, maka masyarakat tidak bias membiarkannya terkena polusi atau rongrongan dengan cara bagaimanapun. Oleh karena itu, untuk mencegah segala macam kekeliruan, dilakukanlah kritik hadits dengan sepeuh ketandasan.

Sebenarnya, kritik hadits sudah dilakukan sejak masa Nabi SAW, yaitu dengan cara para sahabat menanyakan langsung kepada Nabi SAW tentang kebenaran suatu hadits.¹² Baik itu kebenaran dari segi penyandaran terhadap Nabi SAW maupun dari segi isi atau materi hadits itu sendiri. Kemudian, setelah Nabi wafat, sikap kritis terhadap pernyataan-pernyataan yang dinisbatkan kepada Nabi SAW tetap berlaku, sebagaimana yang dilakukan Khulafaurrasyidin dan para sahabat yang lain.¹³ Kemudian, dengan bertambah luasnya wilayah kekuasaan Islam, maka semakin tersebarlah hadits ke berbagai daerah di dunia Islam, dan kemungkinan kekeliruanpun semakin terbuka. Konsekuensinya, kebutuhan akan kritikpun menjadi tampak sangat dibutuhkan.

Pada prinsipnya, para ahli hadits telah menetapkan persyaratan untuk menerima baik terhadap hadits-hadits Nabi SAW. Tiga syarat tersebut berkenaan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 111.

¹² MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 82-83.

¹³ *Ibid.*

dengan *sanad* (mata rantai para perawi), dan dua syarat yang lainnya berkenaan dengan *matan* (materi hadits).¹⁴ Yang berkenaan dengan *sanad*, di samping sanad harus bersambung, semua perawinya harus *dabit* dan *siqqah*. Sedangkan yang berkenaan dengan *matan*, adalah keharusan tidak adanya *syaz* dan *'illah*. Persyaratan tersebut cukup menjamin ketelitian dalam penukilan serta penerimaat suatu hadits Nabi SAW. Seleksi tersebut dilakukan dengan maksud mencari hadits yang dipandang sah untuk dapat diamalkan (*ma'mul bih*) dan menyisihkan yang tidak diamalkan (*ghair ma'mul bih*). Ketika kita mempersoalkan suatu hadits, maka yang kita persoalkan semata-mata hanyalah hadits yang tidak *mutawatir*. Sebab, terhadap hadits kategori ini (*hadits mutawatir*), sudah terdapat kesepakatan bahwa ia *ma'mul bih*.

Pengujian terhadap syarat yang berkenaan dengan sanad telah dilakukan sejak awal dengan meneliti kredibilitas para perawi, sehingga muncullah cabang ilmu hadits yang disebut *al-jarh wa at-ta'dil*. *Tajrih* dan *ta'dil*, rasanya sudah selesai dilakukan, dalam pengertian bahwa kredibilitas para perawi hadits telah dibukukan secara baik oleh para ahli hadits. Tetapi, yang berkenaan dengan *matn*, sungguhpun telah dirintis oleh para sahabat generasi pertama, tampaknya belum dilakukan dengan sungguh-sungguh, selama ini kriteria kesahihan sebuah hadits masih ditentukan oleh kesahihan sanadnya.¹⁵ Contoh, dalam kitab sahihnya, al-Bukhari memberi judul: *al-Jami'as Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min'umur*

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahu'l Hadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 94-95.

¹⁵ Afif Muhammad, "Kritik Matan: Sebuah Pendekatan Kontekstual atas Hadits Nabi SAW." *dalam al-Hikmah*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1992), no.5, hlm. 29.

*Rasulillah wa Sunnanih wa Ayyamih.*¹⁶ Dalam judul tersebut jelas bahwa Bukhari menulis hadits-hadits yang sah *sanadnya* dan belum meliputi *matn*, meskipun ia tidak mengabaikan *matn*. Padahal kita beranggapan bahwa kitab sahih Bukhari sudah meliputi kesahihan *sanad* dan *matn*.

Demikianlah, bila pengujian terhadap *matn* belum dilakukan maka kesahihan *sanad* belum menjamin kesahihan *matn*. Bahkan yang sahih *sanad* dan *matn*nyapun kadang-kadang dapat pula tidak *ma'mul bih*.¹⁷

Dalam pendekatan ini ada pendekatan kontekstual dengan beberapa teknik yang berguna bagi upaya memahami hadits secara tepat. Pendekatan kontekstual atas hadits, berarti memahami hadits berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadits itu diucapkan, dan kepada siapa pula hadits itu ditujukan. Dengan teknik antara lain mengumpulkan hadits-hadits yang berada dalam suatu tema. Sesudah terhimpun, hadits-hadits itu dikaji berdasarkan konteksnya masing-masing, dan bukan di *tajrih* berdasarkan kesahihan sanadnya semata-mata.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

¹⁶ Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits: 'Ulumuh wa Musthalahuh*, (Mesir: dar al-Fikr), hlm. 313.

¹⁷ Afif Muhammad, *op.cit.*, hlm. 30-31.

¹⁸ Afif Muhammad, "Kritik Matan: Sebuah Pendekatan Kontekstual atas Hadits Nabi SAW." *dalam al-Hikmah*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1992), no.5, hlm. 34-35.

1. Bagaimana konsep pengelolaan air dalam perspektif hadits Nabi?
2. Bagaimana makna matan hadits nabi yang berbicara tentang pengelolaan air?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadits nabi tentang pengelolaan air pada saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mencari jawaban terhadap fenomena yang terjadi selama bertahun-bertahun yaitu komersialisasi air. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implikasi dari pemahaman tersebut bagi kesadaran pelestarian alam untuk masyarakat secara umum. Selain itu juga secara khususnya untuk mengetahui implikasi dari pemahaman hadits Nabi terhadap persoalan nyata bagi lingkungan khususnya di Indonesia yang sering dilanda kekurangan air bersih dan sehat. Dengan harapan memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam studi sumber daya air dan teks normatif.

Oleh karena itu, penelusuran terhadap program-program tersebut membutuhkan ketepatan dan kecermatan agar hasil yang dicapai tidak sia-sia. Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat: *Pertama*, memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah pembahasan hadits nabi terlebih lagi kontribusi keilmuan dengan paradigma integrasi-interkoneksi. *Kedua*, mencermati relevansi konten hadits yang diteliti terhadap fenomena kerusakan lingkungan, pencemaran air, saat ini. *Ketiga*, memberikan masukan bagi pembuat kebijakan agar kebijakan yang dihasilkan lebih memperhatikan kepentingan *public*.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah cukup banyak tulisan-tulisan yang membahas dan mengkaji tentang lingkungan hidup, baik yang berupa penelitian, buku, maupun artikel. Buku-buku

yang membahas masalah lingkungan hidup misalnya, karya Fahrudin M. Mangunjaya yang berjudul *Konservasi Alam dalam Islam*. Buku tersebut berkisar masalah lingkungan dalam perspektif Islam. Menurutnya kerusakan yang ada di muka bumi ini lebih disebabkan dominasi manusia terhadap alam, padahal syari'at Islam telah mengatur dan menata lingkungan serta ekosistem sesuai dengan sunnahnya.¹⁹

Selain itu ada juga buku karya Emil Salim yang berjudul *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* yang mengkaji mengenai sebab-sebab utama adanya krisis lingkungan hidup. Buku tersebut juga menggunakan pendekatan normatif yaitu Islam sebagai kaca matanya. Lebih lanjut Salim mengatakan bahwa Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara pencipta (Tuhan), manusia, dan alam semesta, oleh karena itu keselarasan dari ketiganya harus selalu dijaga.²⁰ Buku ketiga berjudul *Islam dan Krisis Lingkungan Hidup* karya Sayyed Husain Nasr. Menurutnya ada dua hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi krisis lingkungan hidup. *Pertama*, reformulasi serta mensosialisasikan tentang hikmah tatanan alam, signifikansi religiusnya serta kaitan alam dengan syari'at. *Kedua*, memperluas jaringan serta aplikasi dari teoritis syari'at tersebut dan diresapi signifikansinya terhadap kelangsungan kehidupan manusia.²¹

Selain itu Ziauddin Sardar juga pernah menulis buku yang berjudul *Masa Depan Islam*. Meskipun dalam buku tersebut topik lingkungan hidup hanya menjadi salah satu sub judul, akan tetapi bahasannya sangat mendalam. Sardar

¹⁹ Fahrudin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*.....hlm. 3-10.

²⁰ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Mutiara, 1997), hlm: 71.

²¹ Sayyed Husai Nasr, *Islam dan Krisis Lingkungan*, terj: Abbas al-Jauhari, dalam *Islamika*, No.3, Edisi Januari-Maret, 1994, hlm. 17.

mencoba mengangkat kemungkinan teori-teori lingkungan hidup yang bertumpu pada nilai-nilai etika-religius Islam yaitu, tauhid, syari'ah dan seluruh derivasinya khilafah, amanah, istishlah, halal, haram, adil, dan lain-lain.²² Untuk kajian tentang air belum begitu banyak mendapat perhatian hanya ada beberapa buku saja yaitu buku *Pengelolaan Sumber Daya Air* oleh Trie Sunaryo, dkk. Selain itu juga buku yang berjudul *Air dalam Kehidupan dan Lingkungan Yang Sehat* karya Unus Suriawiria, buku *Melestarikan Sumber Daya Air dengan Teknologi Rawa Buatan* karya Maulida Khiatuddin. Tiga buku yang disebutkan terakhir ini lebih banyak berbicara dengan pendekatan keilmuan modern dan sejarah pengelolaan air di Indonesia.

Bagaimanapun karya-karya di atas sangat penting dalam studi lingkungan hidup, namun tanpa mengurangi kualitas karya-karya di atas nampaknya studi tentang usaha-usaha untuk mengungkap praktik-praktik "komersialisasi air" dalam perspektif belum banyak dikaji atau malah belum ada. Berangkat dari persoalan di atas penelitian ini dilakukan.

E. Kerangka Teoritik.

Dalam pandangan Islam tujuan diciptakannya manusia selain untuk beribadah (*'abid*)²³ juga untuk menjadi *khalifah fi al-Ardl*, maksudnya manusia bertugas untuk menjaga dan melestarikan (memakmurkan) alam.²⁴ Dalam rangka menjaga dan melestarikan itulah manusia diwajibkan untuk mengetahui cara dan metodologinya serta salah satu caranya adalah melalui pendidikan (*transfer to knowladge*).

²² Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terj: Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1985), hlm.

²³ Qur'an Surat al-Dzariyat (51) : 56.

²⁴ Q.S. Hud: 61.

Islam sangat memperhatikan pendidikan, hal ini dapat dilihat dari ayat pertama yang turun adalah memberikan spirit untuk mencari pengetahuan yaitu kata *iqra'*. Ada banyak rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam diantaranya rumusan yang dibuat oleh al-Abrasy yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu yang dapat merealisasikan idealitas Islami yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.²⁵ Rumusan tujuan tersebut hampir sama dengan rumusan yang dibuat oleh Noeng Muhadjir, hanya saja menurut Muhadjir tujuan pendidikan Islam harus mencakup etiket, perilaku terpuji (*conduct*), watak terpuji (*virtues*), *practical values*, dan *living values*.²⁶

Sementara itu Teuku Amirudin, sebagaimana dikutip Hujair AH. Sanaky, menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat demi terwujudnya lingkungan yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia.²⁷ Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah lingkungan beserta pelestariannya. Itu terbukti dari beberapa rumusan tersebut, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, yang menuntun manusia untuk berperilaku baik kepada siapapun, termasuk pada alam sekitar atau lingkungan. Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang dimaksud dengan lingkungan itu?

²⁵ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj: Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1.

²⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 2.

²⁷ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam.....*, hlm. 157.

Mustofa mengatakan bahwa lingkungan adalah seluruh faktor yang berada di luar manusia, baik secara fisik-biologis maupun tidak, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia.²⁸ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup tidak saja sesuatu yang hidup saja, seperti binatang, tetapi juga makhluk yang tidak bernyawa seperti pohon, gunung, hutan, sungai dan lain sebagainya. Jadi lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.²⁹

Manusia mempunyai potensi serta kewajiban melestarikan lingkungan, tergantung kesadaran dan kearifan yang dimiliki dan dikembangkannya. Sementara makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan hanya bersifat pasif. Dengan demikian ditangan manusialah lingkungan akan baik ataupun rusak. Kerusakan lingkungan adalah pengaruh dari tindakan manusia demi mencapai tujuan tertentu yang mempunyai dampak terhadap lingkungan. Pencemaran lingkungan adalah akibat dari tindakan manusia yang telah memasukkan alam dalam kehidupan budayanya, akan tetapi ia nyaris lupa bahwa ia sendiri sekaligus bagian dari alam.³⁰

Persoalan-persoalan ekologi (lingkungan) muncul sebagai konsekuensi logis dari sikap manusia memperlakukan alam sebagai lingkungan yang tidak

²⁸ Mustofa, *Kamus Lingkungan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), hlm. 72.

²⁹ UU No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 ayat 1.

³⁰ Koesnadi Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 4.

hidup. Artinya lingkungan hanya diandaikan makhluk yang statis, sehingga pendekatan yang dipakai hanya untuk kepentingan pragmatis yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia belaka. Misalnya adanya *illegal logging* atau pembabatan hutan yang tidak terkontrol berakibat pada tidak adanya kekuatan untuk menampung air sehingga mengakibatkan banjir. Hasil dari penebangan hutan liar tersebut hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia bukan untuk alam itu sendiri.

Konsep pelestarian alam (*nature conservation*) sampai hari ini masih mencari bentuk terapan yang tepat. Persoalan lingkungan hidup mulai muncul dan berkembang sejak abad ke-17, terutama setelah manusia berhadapan dengan teknologi dan revolusi industri di Indonesia.³¹ Proses-proses mekanis dan penggunaan bahan kimiawi ternyata banyak yang tidak bersahabat dengan lingkungan. Munculnya mesin dan penggunaan bahan bakar mengakibatkan pencemaran yang berakibat serius bagi kerusakan ekosistem alam. Karena itu ilmu konservasi alam harus sejalan dengan perkembangan kecanggihan pengrusakan pada alam itu sendiri. Pelestarian alam merupakan cabang ilmu lingkungan yang sifatnya konservatif mempertahankan nilai-nilai yang telah ada baik kondisi alami, estetika maupun kekayaan alam yang telah terbentuk sejak awalnya. Alam mengalami proses-proses perubahan menuju pada ekosistem yang seimbang setelah mencapai ratusan bahkan jutaan tahun.³² Maka mempertahankan alam yang telah menjalani proses tersebut merupakan kebanggaan dan sekaligus kewajiban manusia.

³¹ Fahrudin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*..... hlm. 51.

³² *Ibid.*, hlm. 56.

Islam telah menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup tidak bisa dilepaskan dari fungsi, tugas, dan misi manusia diciptakan yaitu sebagai hamba dan khalifatullah. Sebenarnya posisi manusia dan alam adalah sejajar dan sederajat, karena manusia dan alam masuk pada sistem integral yang saling mempengaruhi. Maka dasar utama bagi kehidupan manusia di dunia dalam memikul amanah Allah ada tiga persoalan, yaitu: mengenal Tuhannya, mengenal dirinya sendiri (manusia), dan mengenal lingkungannya.

Dalam Islam ketentuan mengenai perlindungan dan pelestarian alam termasuk dalam syari'at. Pelestarian hutan, menjaga lembah, sungai, gunung, dan pemandangan alam lainnya adalah kewajiban manusia. Perhatian Islam terhadap lingkungan bisa dilihat dari adanya aturan-aturan mengenai *hima'*, *ihya' al-Mawat*, serta konsep-konsep lainnya. Selain itu al-Qur'an juga telah menawarkan suatu konsep pengelolaan sumber daya alam dengan muatan nilai etis-teologis dan etis-antropologis.

F. Metodologi Penelitian

1. Sumber

Penelitian ini pada prinsipnya bercorak *library* murni. Semua sumber berdasarkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Karena studi ini membahas hadits-hadits tentang air, maka sumber utama adalah kitab-kitab hadits dan syarah yang ada kaitannya dengan air.

2. Pendekatan Penelitian.

Mengkaji hadis Nabi selain melihat status Muhammad sebagai pembawa wahyu, juga dibutuhkan pemahaman konteks sebuah hadis pada saat sebuah hadis

disabdakan serta mengetahui bentuk-bentuk matan agar mampu menangkap makna hadis secara komprehensif. Salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hal tersebut adalah memahami hadis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan. Dalam skripsi ini, untuk memenuhi hal tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan bahasa untuk mendapatkan makna yang paling mendekati kebenaran.

Pendekatan bahasa digunakan karena sebagai langkah antisipasi perbedaan lafadz pada matan hadis yang semakna yang disebabkan adanya periwayatan secara makna (*al-Riwayah bi al-Makna*). Selain itu pendekatan bahasa dipakai karena adanya asumsi bahwa mata hadis mengandung keindahan bahasa yang memungkinkan mengandung pengertian metaforis.³³

3. Metode Penelitian.

Untuk memperoleh data-data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu metode penelitian dengan menggali data-data tentang matan sebuah hadis yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Selain itu dalam mengungkapkan makna matan hadis penulis juga menggunakan metode *tahlili* (analitis). Hal tersebut bertujuan untuk memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya dengan disesuaikan berdasarkan keahlian pensyarah.

Secara operasional metode *tahlili* ini dilakukan dengan terlebih dahulu memulai menjelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat, serta hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang terkandung dalam hadis tersebut seperti kosa kata, konotasi kalimat, serta pendapat para ulama mengenai hadis yang di nukil.

³³ Lihat lebih lanjut dalam, Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. 58.

G. Sistematika Pembahasan.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang setiap bab-nya terdiri dari beberapa sub bab. Pada bab pertama, yaitu pendahuluan, terdiri dari kegelisahan akademik penulis sebagai kerangka acuan penulisan skripsi ini. Selain itu pada bab ini juga dikemukakan kerangka metodologi penulisan penelitian serta kerangka teori sebagai landasan analisis masalah.

Bab II berisi tentang pendalaman teori terkait dengan menejeman sumber daya air. Hal ini penting untuk dikemukakan mengingat teori ini akan menjadi acuan pokok dalam menganalisis sebuah permasalahan baik yang timbul seraca praktis maupun teoritik.

Pada bab selanjutnya, yaitu Bab III, dijabarkan secara gamblang tentang makna-makna kata dari matan hadits yang terkait dengan pengelolaan air. Hal ini dilakukan agar mendapatkan sebuah pemahaman yang *lughowi* dan mendapatkan pemahaman yang mendekati kebenaran.

Pada Bab IV, dikemukakan realitas pengelolaan sumber daya air di Indonesia. Hal ini diharapkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang menejemen air di Indonesia sehingga akan mampu mendialogkan antara apa yang dipahami dari teks yang bersifat “normatif” menjadi pemahaman yang kontekstual.

Bab V adalah penutup yang mencakup kesimpulan serta kontribusi dan masukan-masukan peneliti dalam kerangka menjawab permasalahan yang telah dikemukakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari berbagai uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Air merupakan sumber kehidupan manusia, atau dengan ungkapan lain bahwa eksistensi kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dengan air. Karena begitu urgen peranan air dalam kehidupan manusia, maka tidak aneh ketika pemerintah Indonesia membuat sederetan aturan tentang sistem pengelolaan air. Hal itu juga didorong oleh adanya krisis air yang kian hari kian merisaukan. Bagi bumi sendiri, 71 persen dari isinya adalah air, di mana 97 persen di antaranya berasal dari laut, 2 persen dari gunung-gunung es, dan sisanya dari sungai, danau, dan lain-lain. Kehidupan di bumi ini tergantung dari siklus air. Tidak terbayangkan kalau misalnya air suatu saat habis, seperti halnya minyak, gas bumi, dan nuklir. Melihat begitu vitalnya maka tidak aneh ketika jauh-jauh hari Nabi Muhammad telah memberikan rambu-rambu dalam sistem pengelolaan sumber daya air. Menurut beberapa hadis yang penulis kumpulkan maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan air yaitu *Pertama*, asas pemerataan, hal tersebut ditunjukkan oleh adanya beberapa hadis yang melarang monopoli air, atau penguasaan air hanya beberapa orang. *Kedua*, asas proporsional, yaitu tidak diperkenalkannya menggunakan air secara berlebihan, hal tersebut ditunjukkan oleh Nabi ketika memberikan tausiyah kepada sahabatnya di waktu melakukan wudlu'.

2. Hadits nabi merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Dikatakan sebagai sumber kedua karena hadits dalam kedudukannya adalah sebagai penjelas al-Qur'an. Artinya, rasul menjelaskan baik dengan lisan, perbuatan, maupun *taqrir*, hal-hal yang masih bersifat global dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an juga diterangkan sebagai suri teladan bagi manusia, serta yang wajib ditaati dan memiliki wewenang (kekuasaan) untuk membuat suatu aturan. Dengan demikian, hadits dalam makna perkataan, perbuatan dan *taqrir* nabi Muhammad SAW menduduki posisi yang sangat penting sebagai pedoman yang harus dipegang dan dipatuhi bersama al-Qur'an oleh umat Islam. Seluruh aspek kehidupan manusia telah dicontohkan oleh Nabi termasuk dalam sistem pengelolaan sumber daya air. Menurut matan hadis yang terkumpul bahwa ada beberapa model pengelolaan air dalam perspektif hadis nabi yaitu; sistem pembagian air, solusi masalah perebutan air, keutamaan menyediakan air, orang yang berfikir bahwa pemilik sebuah kolam atau sebuah kantung kulit berisi air lebih berhak menggunakan air itu ketimbang orang lain, dan air minum orang dan memberi minum hewan dari sungai
3. Dalam konteks Indonesia dengan melihat hadis-hadis nabi tersebut maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam rangka menanggulangi krisis air, yaitu; membuat sumur resapan, penegakan hukum, dan pemanfaatan teknologi.

B. Saran-Saran.

Sebagai sumber ajaran Islam yang berkedudukan sebagai penjelas al-Qur'an dan telah banyak banyak dibukukan, hadis tidak terbebas dari kemungkinan untuk diteliti dan dikaji dalam berbagai bentuk. Kiranya sangat perlu bagi pengkaji masalah keislaman untuk mengetahui validitas hadis

berdasarkan tema-tema yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan.

Memahami hadis-hadis tentang sistem pengelolaan air tidak bisa dilepaskan dari relevansinya dengan ajaran-ajaran inti yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis lain. Sehingga kita tidak terjebak dalam kesempitan dan kesalahtafsiran akan kandungan maknanya.

Daftar Pustaka

- Al-Imam al-Husaini Muslim Ibn al-Hujjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisyabury, *Shohih Muslim*, Riyadh: Dar al-Salam, 1998.
- Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Mutiara, 1997.
- Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Gerald Foly, *Global Warning: Who Is Taking The Heat?*, London: Ponas Isntitute, 1999.
- Maulida Khiatuddin, *Melestarikan Sumber Daya Air dengan Teknologi Rawa Bantuan*, Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Sayyed Husai Nasr, *Islam dan Krisis Lingkungan*, terj: Abbas al-Jauhari, dalam *Islamika*, No.3, Edisi Januari-Maret, 1994.
- Trie M. Sunaryo, dkk, *Pengelolaan Sumber Daya Air Konsep dan Penerapannya*, Malang: Bayumedia Publishing, 2005.
- Unus Suriawiria, *Air dalam Kehidupan dan Lingkungan yang Sehat*, Bandung: PT. Alumni, 2005.
- Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terj: Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1985.
- Subhi al-Salih, *'Ulumu al-Hadis Wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977.
- Syududi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha Fi al-Tasyri' al-Islami*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1976.
- MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadits* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhori, *al-Jami' al Shahih*, Beirut: Maktabah Salafiyah, [t.th.
- MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadits* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahu'l Hadits*, Bandung: al-Ma'arif, 1974.
- Afif Muhammad, "Kritik Matan: Sebuah Pendekatan Kontekstual atas Hadits Nabi SAW." *dalam al-Hikmah*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1992.
- Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits: 'Ulumuh wa Musthalahuh*, Mesir: dar al-Fikr.
- Sayyed Husai Nasr, *Islam dan Krisis Lingkungan*, terj: Abbas al-Jauhari, dalam *Islamika*, No.3, Edisi Januari-Maret, 1994.
- M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj: Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mustofa, *Kamus Lingkungan*, Jakarta: Renika Cipta, 2005.
- Koesnadi Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001.